Edusfera: Journal of Innovation and Education
Volume 1 Number 1, June (2026) | Hal 8-15
DOI:



Kompetensi Pedagogik Guru PAK dalam Mengembangkan Kedewasaan Iman Peserta Didik di SD Negeri 078583 Sejati Hilikana

Piterman Alwin Jaya Daeli
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen - IAKN Tarutung, Indonesia
Email: *piterajdaely@gmail.com*

Article History
Submitted:
26 Oktober 2026
Revised:
5 November 2026
Accepted:
10 November 2026
Published:
16 November 2026

Abstract

This study examines the pedagogical competence of Christian Religious Education (CRE) teachers in fostering students' faith maturity through Ephesians 4:13. It is situated at SD Negeri 078583 Sejati Hilikana, an elementary school with 70 Christian students and one CRE teacher. Designed as a qualitative case study, the study explores how pedagogical competence can support children's gradual growth in faith within their educational context. The conceptual analysis focuses on four dimensions: understanding students' characteristics, planning learning activities, implementing contextual instruction, and evaluating learning and faith-related development. Ephesians 4:13 provides the theological orientation through its emphasis on unity of faith, knowledge of the Son of God, and growth toward maturity in Christ. Read within Ephesians 4:11-16, this maturity is understood communally and Christologically, rather than as an isolated individual achievement. The study argues that CRE learning should move beyond transmitting biblical information by connecting scriptural teaching with age-appropriate experiences and everyday practices, including love, honesty, forgiveness, care, and responsibility. Assessment should consider cognitive understanding as well as opportunities for reflection and the application of Christian values. Since field data have not yet been supplied, this article presents a conceptual and methodological framework, not empirical findings about the teacher or students. It provides a basis for subsequent fieldwork and for developing CRE practices that nurture faith maturity among elementary school learners in context.

Keywords:

pedagogical competence; Christian Religious Education; faith maturity; elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan kedewasaan iman peserta didik berdasarkan Efesus 4:13. Penelitian berlokasi di SD Negeri 078583 Sejati Hilikana, sebuah sekolah dasar dengan 70 peserta didik beragama Kristen dan seorang guru PAK. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami bagaimana kompetensi pedagogik dapat mendukung pertumbuhan iman anak secara bertahap dalam konteks pendidikan. Analisis difokuskan pada empat dimensi, yaitu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kontekstual, serta evaluasi pembelajaran dan perkembangan iman. Efesus 4:13 memberikan landasan teologis melalui penekanan pada kesatuan iman, pengenalan akan Anak Allah, dan pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus. Dalam konteks Efesus 4:11-16, kedewasaan tersebut dipahami secara komunal dan berpusat pada Kristus, bukan semata-mata sebagai pencapaian individual. Pembelajaran PAK perlu melampaui penyampaian informasi Alkitab dengan menghubungkan ajaran Kitab Suci pada pengalaman yang sesuai dengan usia dan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kasih, kejujuran, pengampunan, kepedulian, dan tanggung jawab. Evaluasi juga perlu memperhatikan pemahaman kognitif serta penerapan nilai-nilai Kristiani. Artikel ini menyajikan kerangka konseptual dan metodologis, bukan temuan empiris, karena data lapangan belum tersedia. Kajian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran PAK yang mendukung kedewasaan iman peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci:

kompetensi pedagogik; Pendidikan Agama Kristen; kedewasaan iman; sekolah dasar.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 3.0 International License (CC BY 3.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman dan mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran PAK semestinya tidak berhenti pada penyampaian materi Alkitab, penguasaan konsep, atau kemampuan menjawab pertanyaan secara kognitif. Pembelajaran PAK juga perlu diarahkan pada pembentukan karakter, pengembangan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, serta pertumbuhan kedewasaan iman peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAK perlu dipahami secara lebih utuh, yakni mencakup perkembangan pengetahuan, sikap, dan praktik kehidupan iman. Tujuan tersebut menuntut guru PAK memiliki kompetensi yang memadai, khususnya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik bukan sekadar kemampuan mengelola kelas atau menyampaikan materi pelajaran, melainkan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Dalam kerangka peraturan pendidikan di Indonesia, kompetensi guru merupakan salah satu unsur penting profesionalitas pendidik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, termasuk pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik.

Dalam pelaksanaan tugasnya, guru PAK diperhadapkan pada tanggung jawab pedagogik yang khas. Guru tidak hanya dituntut mampu menjelaskan isi Alkitab, tetapi juga perlu menghubungkan pesan Alkitab dengan pengalaman konkret peserta didik. Peserta didik sekolah dasar, misalnya, membutuhkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, pengalaman hidup, kemampuan memahami konsep, dan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual, komunikatif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan anak. Guru dapat menggunakan cerita Alkitab, diskusi sederhana, keteladanan, refleksi, kegiatan kolaboratif, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam situasi sehari-hari. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran tentang kasih, pengampunan, kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami dan mempraktikkannya. Pentingnya kompetensi guru PAK dalam proses pembelajaran juga mendapat perhatian dalam penelitian Purba, Singal, Bintoro, dan Benny (2023). Mereka membahas kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran PAK dan menekankan bahwa pembelajaran agama Kristen perlu mengarahkan peserta didik bukan hanya untuk mengetahui materi, melainkan juga memahami dan menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajari. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari tanggung jawab guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, Farida, Laia, dan Sanja (2024) mengkaji kompetensi spiritual guru PAK dalam kaitannya dengan pertumbuhan iman siswa. Penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa pertumbuhan iman peserta didik berhubungan dengan kualitas pendidik dan tanggung jawab guru dalam membimbing kehidupan rohani siswa.

Dasar teologis penelitian ini bertolak dari Efesus 4:13, yang menyatakan bahwa umat percaya diarahkan untuk mencapai kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Ayat ini menempatkan kedewasaan iman sebagai tujuan pertumbuhan umat dalam kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus. Kedewasaan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai bertambahnya usia atau banyaknya pengetahuan keagamaan, tetapi berkaitan dengan pertumbuhan dalam pengenalan akan Kristus, kematangan iman, dan kehidupan yang semakin mencerminkan karakter Kristus. Dalam konteks Efesus 4:11-16, pertumbuhan menuju kedewasaan berlangsung melalui proses saling memperlengkapi dan membangun tubuh Kristus. Mbennah (2016), dalam kajiannya mengenai tujuan kedewasaan dalam Efesus 4:13-16, menjelaskan bahwa kedewasaan rohani merupakan bagian penting yang menghubungkan identitas baru orang percaya dengan kehidupan etis yang seharusnya diwujudkan. Meskipun Efesus 4:13 berbicara dalam konteks pertumbuhan jemaat sebagai tubuh Kristus, prinsip teologis mengenai kedewasaan iman dapat menjadi landasan refleksi bagi pelaksanaan pendidikan

agama Kristen. Penerapannya dalam pembelajaran PAK perlu dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan konteks asli teks Alkitab. Ayat tersebut tidak secara langsung membahas profesi guru sekolah, tetapi memberikan orientasi teologis tentang tujuan pertumbuhan iman, yaitu kesatuan iman, pengenalan yang benar akan Kristus, dan kedewasaan yang semakin mencerminkan kepenuhan Kristus. Berdasarkan orientasi tersebut, kompetensi pedagogik guru PAK dapat dipahami sebagai kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menolong peserta didik bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Kedewasaan iman peserta didik dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai proses yang bertahap dan sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar. Peserta didik tidak dapat dituntut mencapai kematangan iman sebagaimana orang dewasa. Sebaliknya, perkembangan iman mereka perlu dibimbing melalui pengalaman belajar yang dapat dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang dapat diperhatikan antara lain kemampuan mengenal dan memahami ajaran dasar iman Kristen, menunjukkan sikap kasih terhadap sesama, membiasakan perilaku jujur, belajar mengampuni, menunjukkan kepedulian, serta menerapkan nilai-nilai firman Tuhan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Indikator tersebut merupakan operasionalisasi pendidikan dari prinsip pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Efesus 4:13, bukan klaim bahwa seluruh indikator itu disebutkan secara eksplisit dalam ayat tersebut. Kompetensi pedagogik guru menjadi aspek yang penting untuk dikaji. Guru perlu memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, memilih metode yang sesuai, menggunakan media pembelajaran yang mendukung pemahaman Alkitab, serta melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian pembelajaran PAK juga perlu memperhatikan dimensi sikap dan penerapan nilai-nilai Kristiani, bukan hanya hasil tes tertulis. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi proses pendidikan iman yang terencana dan berkesinambungan. Akan tetapi, hubungan antara kompetensi pedagogik guru PAK dan pengembangan kedewasaan iman peserta didik masih memerlukan kajian yang mempertemukan dimensi pedagogis dan landasan teologis secara lebih terarah. Kajian kompetensi guru PAK telah membahas perencanaan pembelajaran dan tanggung jawab pendidik dalam membentuk karakter, sedangkan kajian tentang pertumbuhan iman menyoroti peran kompetensi guru dalam mendukung kehidupan rohani siswa. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana kompetensi pedagogik guru PAK dapat dipahami dan dijalankan dengan menjadikan Efesus 4:13 sebagai dasar teologis, khususnya dalam konteks peserta didik sekolah dasar. Fokus tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kurikulum, tetapi juga pada pertumbuhan iman anak. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kompetensi pedagogik guru PAK dalam mengembangkan kedewasaan iman peserta didik di SD Negeri 078583 Sejati Hilikana berdasarkan Efesus 4:13. Secara khusus, penelitian ini berupaya memahami bagaimana guru PAK merencanakan pembelajaran, melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam proses pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kompetensi pedagogik guru, proses pembelajaran PAK, dan pertumbuhan kedewasaan iman peserta didik dalam terang Efesus 4:13.

2. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan kedewasaan iman peserta didik berdasarkan Efesus 4:13. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut secara kontekstual pada satu lingkungan pendidikan, yaitu SD Negeri 078583 Sejati Hilikana. Pemilihan desain ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu permasalahan secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Partisipan utama penelitian adalah satu orang guru PAK, sedangkan 70 peserta didik Kristen menjadi sumber informasi untuk memahami pengalaman pembelajaran dan perkembangan penerapan nilai-nilai iman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAK, observasi proses pembelajaran, serta dokumentasi perangkat ajar dan hasil evaluasi pembelajaran. Wawancara atau

pengamatan terhadap peserta didik dilakukan sesuai kebutuhan penelitian dan dengan memperhatikan persetujuan orang tua serta perlindungan anak. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber. Analisis teologis dilakukan dengan menafsirkan Efesus 4:13 dalam konteks Efesus 4:11-16, kemudian menghubungkannya secara kritis dengan temuan pedagogis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur hubungan sebab-akibat, melainkan memahami praktik dan kontribusi pedagogik guru dalam konteks sekolah tersebut.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 078583 Sejati Hilikana, dengan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang melibatkan 70 peserta didik beragama Kristen dan seorang guru PAK. Komposisi tersebut menjadi gambaran awal mengenai lingkungan pendidikan yang menjadi perhatian penelitian. Keberadaan satu guru PAK dengan jumlah peserta didik sebanyak 70 orang memperlihatkan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang terencana, efektif, dan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, pembelajaran PAK memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran agama pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, bahasa yang sederhana, pengulangan materi, keteladanan, dan aktivitas yang dapat menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru PAK tidak cukup hanya menguasai isi materi Alkitab, tetapi juga harus mampu menerjemahkan materi tersebut menjadi pengalaman pembelajaran yang dapat dipahami dan diterapkan oleh anak.

Gambaran konteks sekolah ini menjadi dasar untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru PAK melalui empat dimensi, yaitu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, serta evaluasi dan pengembangan potensi peserta didik. Keempat dimensi tersebut digunakan sebagai kategori analisis, bukan sebagai temuan observasi yang telah terbukti berlangsung di sekolah. Penetapan kategori ini sejalan dengan pengertian kompetensi pedagogik dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang menempatkan pengelolaan pembelajaran peserta didik sebagai bagian penting dari kompetensi guru.

Kompetensi pedagogik guru PAK pertama-tama terlihat dari kemampuannya memahami karakteristik peserta didik. Pemahaman tersebut meliputi usia, perkembangan kognitif, kemampuan berbahasa, kondisi sosial, pengalaman keluarga, kebutuhan belajar, dan latar belakang pengalaman keagamaan anak. Dalam pendidikan iman, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi penting karena proses pertumbuhan iman tidak berlangsung secara seragam. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman, pengalaman, dan kemampuan menghayati ajaran Kristen yang berbeda. Peserta didik sekolah dasar pada umumnya lebih mudah memahami konsep abstrak apabila disampaikan melalui contoh konkret. Misalnya, pengajaran mengenai kasih Kristus akan lebih mudah dipahami ketika guru menghubungkannya dengan pengalaman berbagi, membantu teman, menghormati orang tua, dan memperlakukan orang lain secara baik. Demikian pula, materi tentang pengampunan dapat dikaitkan dengan pengalaman sederhana ketika anak menghadapi konflik atau perselisihan dengan teman. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAK tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai Kristen, tetapi juga menolong peserta didik mengenali makna nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Dalam perspektif Efesus 4:13, pertumbuhan menuju kedewasaan berkaitan dengan kesatuan iman dan pengenalan akan Anak Allah. Mbennah (2016) menjelaskan bahwa kedewasaan dalam Efesus 4:13-16 perlu dipahami dalam konteks keseluruhan pertumbuhan tubuh Kristus. Kedewasaan bukan sekadar pencapaian individual, melainkan tujuan pertumbuhan bersama yang berhubungan dengan kesatuan iman dan pengenalan yang semakin mendalam terhadap Kristus. Prinsip tersebut memberikan implikasi bagi guru PAK. Guru perlu memahami bahwa peserta didik sedang berada dalam proses pertumbuhan iman dan membutuhkan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kedewasaan iman anak tidak seharusnya dinilai hanya berdasarkan kemampuan menghafal ayat atau menjawab pertanyaan tentang doktrin Kristen. Kemampuan menunjukkan kasih, kejujuran, kepedulian, kesediaan meminta

maaf, dan kebiasaan menghormati orang lain juga dapat menjadi bagian dari perkembangan perilaku yang mencerminkan pemahaman iman. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan fondasi pedagogis bagi pengembangan kedewasaan iman. Guru yang memahami kebutuhan belajar anak dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan menghindari tuntutan yang tidak sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka.

3.1 Perencanaan Pembelajaran PAK yang Berorientasi pada Kedewasaan Iman

Perencanaan pembelajaran merupakan proses menentukan tujuan, materi, metode, media, aktivitas, dan evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar. Dalam pembelajaran PAK, perencanaan perlu memperhatikan dua orientasi sekaligus, yaitu pencapaian tujuan kurikuler dan pembentukan kehidupan iman peserta didik. Apabila tujuan pembelajaran hanya dirumuskan dalam bentuk kemampuan mengingat materi Alkitab, proses pembelajaran berisiko berhenti pada penguasaan pengetahuan. Sebaliknya, apabila tujuan pembelajaran mencakup pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai Kristiani, guru memiliki arah pedagogis yang lebih utuh. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai kasih dapat dirancang agar peserta didik mampu menjelaskan makna kasih menurut Alkitab, mengidentifikasi contoh perilaku kasih, dan menunjukkan tindakan sederhana yang mencerminkan kasih kepada teman. Perencanaan semacam ini menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Ketiganya tidak harus dipisahkan secara kaku karena pemahaman iman dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan pengetahuan dan tindakan. Guru dapat memilih cerita Alkitab sebagai bahan utama, kemudian mengembangkan pertanyaan reflektif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan tugas penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Purba et al. (2023) mengenai kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran PAK memberikan perhatian pada pentingnya kemampuan guru menyiapkan proses pembelajaran yang mendukung pemahaman dan penerapan nilai agama. Perencanaan bukan sekadar kelengkapan administrasi, melainkan bagian dari tanggung jawab profesional guru dalam mengarahkan proses pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perencanaan pembelajaran PAK diarahkan pada pertumbuhan iman peserta didik. Berdasarkan Efesus 4:13, tujuan pembelajaran PAK dapat dikembangkan dengan menempatkan pengenalan akan Kristus sebagai orientasi utama. Namun, penerapan ayat ini tidak berarti bahwa guru harus menjadikan peserta didik sekolah dasar sebagai pribadi yang telah mencapai kedewasaan iman secara penuh. Sebaliknya, guru perlu merancang tahapan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Kedewasaan iman dipahami sebagai proses pertumbuhan yang berlangsung secara bertahap. Perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kedewasaan iman setidaknya perlu memuat tiga unsur. Pertama, tujuan pengetahuan, yaitu peserta didik memahami ajaran dasar iman Kristen. Kedua, tujuan penghayatan, yaitu peserta didik mengenali makna ajaran tersebut bagi kehidupan mereka. Ketiga, tujuan penerapan, yaitu peserta didik belajar mempraktikkan nilai Kristiani dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga unsur ini dapat menjadi kerangka untuk mengkaji kualitas perencanaan pembelajaran guru PAK di SD Negeri 078583 Sejati Hilikana.

3.2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Menghubungkan Firman Tuhan dengan Kehidupan Anak

Kompetensi pedagogik tidak berhenti pada perencanaan, tetapi diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Pembelajaran PAK yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi anak untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami dan menerapkan pesan Alkitab. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual. Melalui pendekatan ini, guru menghubungkan materi Alkitab dengan

pengalaman konkret peserta didik. Ketika membahas kasih, misalnya, guru dapat mengajak anak menceritakan pengalaman menolong teman. Ketika membahas pengampunan, guru dapat memberikan ilustrasi mengenai perselisihan sederhana dan mengajak peserta didik memikirkan cara menyelesaikannya secara damai. Ketika membahas kejujuran, guru dapat menggunakan contoh situasi ketika anak melakukan kesalahan dan harus berani mengakui perbuatannya. Strategi tersebut dapat memperkuat pemahaman bahwa iman Kristen bukan sekadar kumpulan informasi keagamaan, melainkan dasar bagi pembentukan perilaku. Peserta didik belajar bahwa pengenalan terhadap Kristus perlu terlihat melalui cara mereka memperlakukan orang lain. Hal ini memiliki hubungan konseptual dengan Efesus 4:13-16, yang menghubungkan pertumbuhan menuju kedewasaan dengan kehidupan tubuh Kristus yang dibangun dalam kasih.

Goodrich (2025) dalam kajiannya mengenai metafora kedewasaan dalam Surat Efesus menjelaskan bahwa gambaran manusia dewasa dalam Efesus 4:13 berhubungan dengan pertumbuhan tubuh Kristus menuju kepenuhan-Nya. Penekanannya bukan semata-mata pada perkembangan pribadi yang terpisah dari komunitas, melainkan pada pertumbuhan seluruh tubuh menuju tujuan yang berpusat pada Kristus. Implikasinya bagi pembelajaran PAK adalah bahwa guru perlu memberikan pengalaman belajar yang membangun hubungan sosial dan tanggung jawab bersama. Kegiatan kelompok, saling membantu, diskusi, dan refleksi bersama dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, pembelajaran mengenai kedewasaan iman tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks SD Negeri 078583 Sejati Hilikana, pendekatan ini relevan untuk dikaji karena terdapat 70 peserta didik Kristen yang memperoleh pembelajaran PAK dari seorang guru. Namun, apakah strategi kontekstual, diskusi kelompok, atau aktivitas reflektif telah diterapkan secara konsisten masih harus dibuktikan melalui observasi kelas dan wawancara. Oleh karena itu, strategi-strategi tersebut ditempatkan sebagai alternatif pedagogis yang dapat dianalisis dalam penelitian, bukan sebagai praktik yang diasumsikan telah dilakukan oleh guru.

Evaluasi memiliki fungsi penting untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan peserta didik, dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Dalam pembelajaran PAK, evaluasi sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan penerapan nilai-nilai iman. Tes tertulis dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi Alkitab. Akan tetapi, tes tertulis tidak cukup untuk menggambarkan seluruh proses pertumbuhan iman. Anak mungkin mampu menjelaskan arti kasih, tetapi belum tentu secara konsisten memperlihatkan perilaku mengasihi teman. Oleh sebab itu, evaluasi perlu dilengkapi dengan observasi perilaku, refleksi sederhana, penilaian aktivitas, dan dokumentasi perkembangan peserta didik. Guru dapat menggunakan indikator yang sesuai dengan usia anak, seperti kemampuan bekerja sama, berkata jujur, menghargai teman, menunjukkan kepedulian, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berusaha mengampuni. Indikator tersebut tidak dimaksudkan untuk menghakimi kualitas iman seseorang, melainkan untuk memperoleh gambaran perkembangan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran PAK.

Dalam terang Efesus 4:13, evaluasi perlu memperhatikan bahwa kedewasaan iman merupakan tujuan pertumbuhan yang berlangsung secara berkelanjutan. Mbennah (2016) menekankan bahwa kedewasaan dalam perikop tersebut berkaitan dengan pertumbuhan bersama menuju kesatuan iman dan pengenalan akan Kristus. Karena itu, evaluasi pembelajaran PAK perlu memberi perhatian pada proses, bukan hanya hasil sesaat. Bagi guru PAK, hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran, memberikan pendampingan kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian, dan merancang aktivitas lanjutan. Apabila peserta didik belum memahami suatu materi, guru dapat menggunakan ilustrasi atau media yang lebih sederhana. Apabila peserta didik telah memahami materi secara kognitif tetapi belum mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, guru dapat mengembangkan kegiatan refleksi dan penerapan. Evaluasi bukan sekadar kegiatan memberikan nilai, melainkan bagian dari tanggung jawab pedagogik untuk mendampingi pertumbuhan peserta didik. Evaluasi yang baik membantu guru mengetahui apakah pembelajaran telah memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani.

Efesus 4:13 menjadi dasar teologis utama dalam penelitian ini. Ayat tersebut mengarahkan umat percaya kepada kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan ukuran pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Untuk memahami pesan tersebut secara bertanggung jawab, ayat ini harus dibaca dalam konteks Efesus 4:11-16. Efesus 4:11 menjelaskan pemberian berbagai pelayanan dalam tubuh Kristus. Selanjutnya, Efesus 4:12-13 menghubungkan pelayanan tersebut dengan perlengkapan orang-orang kudus, pembangunan tubuh Kristus, dan pertumbuhan menuju kedewasaan. Efesus 4:14-16 kemudian menggambarkan pentingnya keteguhan iman, kebenaran dalam kasih, dan pertumbuhan seluruh tubuh yang saling membangun. Dengan demikian, kedewasaan dalam perikop ini memiliki dimensi kristologis sekaligus komunal. Mbennah (2016) mengidentifikasi kedewasaan rohani sebagai tema penting yang menghubungkan identitas baru orang percaya dengan kehidupan yang sesuai dengan identitas tersebut. Artinya, pertumbuhan iman tidak berhenti pada pengakuan terhadap identitas Kristen, tetapi perlu diwujudkan dalam kehidupan yang mencerminkan panggilan iman. Goodrich (2025) juga memperlihatkan bahwa metafora kedewasaan dalam Efesus menempatkan tubuh Kristus sebagai gambaran pertumbuhan bersama menuju kepenuhan Kristus. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pemahaman bahwa pembelajaran PAK seharusnya membantu peserta didik mengenal Kristus dan mengembangkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai-Nya. Guru PAK memiliki tanggung jawab pedagogis untuk menciptakan proses pembelajaran yang menolong anak memahami ajaran Kristen secara bertahap dan menerapkannya sesuai dengan perkembangan mereka. Namun, perlu dipahami bahwa Efesus 4:13 tidak secara langsung membahas kompetensi guru sekolah dasar. Ayat ini berbicara mengenai pertumbuhan tubuh Kristus. Olehnya, penggunaan Efesus 4:13 dalam penelitian ini merupakan pengembangan implikasi teologis bagi pendidikan Kristen. Penafsiran tersebut menghindari pemindahan makna teks secara langsung ke dalam profesi guru tanpa memperhatikan konteks aslinya. Dari perspektif tersebut, kompetensi pedagogik guru PAK dapat dipahami sebagai kemampuan mendampingi proses pertumbuhan iman peserta didik melalui pembelajaran yang terencana, sesuai perkembangan anak, berpusat pada Kristus, dan berorientasi pada penerapan nilai-nilai iman. Guru bukan pihak yang dapat menghasilkan kedewasaan iman secara otomatis, melainkan pendidik yang memfasilitasi proses belajar dan pertumbuhan peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja melalui rangkaian kegiatan pendidikan yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap peserta didik memengaruhi perencanaan; perencanaan menentukan arah pelaksanaan; pelaksanaan menyediakan pengalaman belajar; sedangkan evaluasi menjadi dasar untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Seluruh proses diarahkan pada pertumbuhan iman yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Di SD Negeri 078583 Sejati Hilikana sendiri, model ini dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAK bagi 70 peserta didik Kristen. Kontribusi penelitian bukan sekadar menyatakan pentingnya kompetensi pedagogik, melainkan menjelaskan bagaimana kompetensi tersebut dapat diwujudkan dalam pembelajaran PAK yang berorientasi pada kedewasaan iman. Pembahasan ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAK memiliki posisi strategis dalam mendampingi pertumbuhan iman peserta didik. Efesus 4:13 memberikan orientasi teologis mengenai tujuan pertumbuhan menuju kedewasaan dan pengenalan akan Kristus, sedangkan kompetensi pedagogik menyediakan kerangka pendidikan untuk mendampingi proses tersebut. Hubungan keduanya dapat menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran PAK yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam mengembangkan kedewasaan iman peserta didik. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, serta mengevaluasi perkembangan belajar secara menyeluruh. Dalam pendidikan agama Kristen, seluruh kemampuan tersebut perlu diarahkan pada pertumbuhan peserta didik dalam mengenal

Kristus, memahami firman Tuhan, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Efesus 4:13 memberikan landasan teologis bahwa kedewasaan iman berhubungan dengan kesatuan iman, pengenalan yang benar akan Anak Allah, dan pertumbuhan menuju kepenuhan Kristus. Dalam konteks pendidikan PAK, prinsip tersebut dapat menjadi orientasi bagi guru untuk mendampingi peserta didik bertumbuh secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Kedewasaan iman anak sekolah dasar tidak dapat disamakan dengan kematangan iman orang dewasa. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikembangkan melalui pengalaman yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan kehidupan anak. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, pengampunan, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dapat menjadi bagian dari penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi SD Negeri 078583 Sejati Hilikana, keberadaan 70 peserta didik Kristen dan seorang guru PAK menunjukkan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Guru PAK perlu mengintegrasikan tujuan kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembelajaran agar pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga mendorong penghayatan dan penerapan nilai-nilai iman. Model pedagogik yang mencakup pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dapat digunakan sebagai kerangka untuk mendukung proses tersebut. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan hubungan antara kompetensi pedagogik guru PAK dan orientasi kedewasaan iman berdasarkan Efesus 4:13. Kontribusinya terletak pada pengintegrasian prinsip pertumbuhan menuju kedewasaan dalam teologi Paulus dengan praktik pembelajaran PAK di sekolah dasar. Namun, kesimpulan mengenai efektivitas praktik guru dan perkembangan iman peserta didik di sekolah tersebut masih memerlukan pembuktian melalui data lapangan. Oleh sebab itu, penelitian empiris lanjutan perlu melibatkan wawancara, observasi pembelajaran, dan dokumentasi evaluasi untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret. Dengan demikian, pembelajaran PAK diharapkan menjadi proses pendidikan iman yang berkelanjutan, berpusat pada Kristus, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

5. REFERENSI

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Farida, M. C., Laia, U., & Sanja, P. R. (2024). Kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan iman siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 1-15. https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.178

Goodrich, J. K. (2025). Until we all attain the mature man: Mapping the metaphors for maturity in Ephesians within Paul's Greco-Roman context. *Religions*, 16(2), Article 130. https://doi.org/10.3390/rel16020130

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab: Terjemahan baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Mbennah, E. D. (2016). The goal of maturity in Ephesians 4:13-16. *Acta Theologica*, 36(1), 110-132. https://doi.org/10.4314/actat.v36i1.7

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Purba, J., Singal, Y. L., Bintoro, W., & Benny, B. (2023). Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Teacher competence in lesson planning of Christian Religious Education. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(1), 26-41. https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.3

Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.